



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2024
 Reviewed : 01/09/2024
 Accepted : 02/09/2024
 Published : 08/09/2024

Sya'adah Alfiah. A¹
 Tika Puspita Widya
 Rini²

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS IPA MENGGUNAKAN MODEL PJBL PADA SISWA KELAS V SD

Abstrak

Pembelajaran IPA yang baik bisa membuat siswa untuk dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang kurang biasa untuk mengidentifikasi masalah sehingga kurang menimbulkan idealitas berpikir kritis. Tujuan dari penelitian yaitu guna menggambarkan meningkatkan lebih lanjut keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian berikut ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin yang berjumlah 27 siswa. Kategori penelitian ialah kualitatif yaitu golongan penelitian tindakan kelas (PTK) berlangsung dalam 4 kali pertemuan terdiri dari yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang peneliti pakai berupa lembar observasi untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Kemudian instrumen bentuk tes dipakai untuk dapat melihat pengembangan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pertemuan 1 hingga 4 meningkat dari 48% menjadi 96% dengan kriteria "sangat terampil". Melalui ini bisa direkomendasikan bahwa model PJBL berperan penting dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA, PJBL.

Abstract

Good science learning can enable students to be able to solve problems in everyday life. This is proven by students who are not used to identifying problems so that they do not give rise to the ideality of critical thinking. The aim of the research is to further improve students' critical thinking skills. This following research was carried out on class V students at SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin, totaling 27 students. This research category is qualitative with the classroom action research (PTK) group taking place in 4 meetings consisting of planning, implementation, observation and reflection. The instrument used is an observation sheet to see improvements in critical thinking skills, teacher activities and student activities. Then a test instrument is used to see improvements in student learning outcomes. The research results stated that students' critical thinking skills at meetings 1 to 4 increased from 48% to 96% with the criteria of "very skilled". Through this, it can be recommended that the PJBL model plays an important role in improving students' critical thinking skills in science learning.

Keywords: Critical Thinking, Science Learning, PJBL.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dikatakan baik adalah pembelajaran yang terfokus pada siswa, mampu menciptakan keterampilan berpikir kritis, pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, dengan memperhatikan nilai-nilai moral, konsisten dan inovatif. Hosnan dalam Anggara dan Kustini, (2021) hakikat aktivitas pembelajaran yang baik itu bergantung pada baiknya aktivitas guru. Jika aktivitas yang dilaksanakan guru berkualitas dan maksimal, maka siswa juga akan memperoleh tingkat aktivitas yang baik. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ideal yang ada. Yaitu dengan cara penciptaan kondisi pembelajaran yang ideal adalah dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan. Selain menciptakan aktivitas yang aktif

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
 email: syaadahalfiah@gmail.com¹, tika.rini@ulm.ac.id²

dalam pembelajaran, salah satu kemampuan yang patut diingat untuk muatan IPA adalah keterampilan berpikir kritis yang ikut menentukan. Keterampilan berpikir yang menentukan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Manusia adalah makhluk sosial yang belum bisa berpikir jernih dan juga harus berpikir secara mendasar untuk dapat menangani masalah yang ada. Dengan keterampilan berpikir kritis yang baik, penalaran yang tepat juga merupakan keahlian abad 21.

Keterampilan berpikir kritis juga diperlukan sejak tingkat sekolah dasar melalui muatan IPA, dimana IPA yang memungkinkan siswa untuk menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas masyarakat (Setiadi dan Elmawati, 2019). Keterampilan berpikir kritis yang sangat menentukan dikatakan oleh Robert Ennis dalam Agusta dan Sa'dijah, (2021) untuk memenuhi ciri-ciri lima aktivitas penting, yaitu: (1) memberikan klarifikasi lugas yang menitikberatkan pada penyelidikan; (2) menyelesaikan masalah-masalah yang ada dan kemudian memberikan jawaban dengan klarifikasi yang masuk akal; (3) melakukan perenungan dan pengharapan yang konsisten terhadap realitas suatu sumber sehingga dapat diambil suatu pilihan, hal ini dapat dilakukan melalui observasi aktivitas; (4) melakukan aktivitas keterampilan berpikir kritis dan menyampaikan hasil akhir dari sistem pemikiran, hal ini akan dijadikan alasan untuk sekadar menentukan dan memutuskan evaluasi; (5) memahami dari permasalahan hingga akhirnya, membedakan realitas suatu gagasan dan dugaan (Agusta & Sa'dijah, 2021). Keterampilan berpikir kritis siswa diperlukan selama pembelajaran siswa untuk menumbuhkan pemikiran untuk merenungkan permasalahan dalam pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat tumbuh dengan baik. Hasil belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

Bagaimanapun, kebenaran yang terjadi di lapangan justru berbanding terbalik. Sehubungan dengan hasil pertemuan dengan Aktivitas guru V SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin yang diarahkan oleh para ilmuwan pada hari Senin, 16 Januari 2024, ditemukan permasalahan dalam pengalaman yang berkembang, khususnya tidak adanya dukungan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak terbiasa belajar dengan petunjuk penalaran yang tegas dan siklusnya masih kurang. penguasaan dengan melatih keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa yang diperoleh masih belum ideal. Akibat dari pertemuan tersebut diperkuat dengan dampak observasi yang dilakukan oleh guru kelas V SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin yang mengatakan bahwa terdapat permasalahan pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang karena: a) teknik/model guru kurang tepat dan kreatif; b) siswa tidak mampu mengenali masalah, menghasilkan dan berinteraktivitas dengan data yang mereka peroleh; c) siswa hanya mempunyai buku referensi untuk mengumpulkan data, sehingga tidak ada aktivitas yang mengharuskan siswa untuk mencari susunan soal pilihan. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang menyatakan dari 37% mahir di kelas dan 67% yang kurang mahir di kelas.

Melihat dari pada permasalahan di atas agar dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, solusi yang diberikan ialah dengan menggunakan model PJBL. Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena ketika siswa mampu maka siswa akan dapat mengamati, bertanya, dan menganalisis serta mampu menyampaikan hasilnya. Dalam pelaksanaan model ini sintak yang dapat dilaksanakan yaitu: 1) menentukan pertanyaan dasar; 2) membuat desain proyek; 3) penjadwalan; 4) memonitor kemajuan proyek; 5) penilaian hasil; 6) evaluasi (Ardianti & dkk, 2017; Aris Yulianto & dkk, 2017).

METODE

Penelitian yang dilaksanakan ialah penelitian kualitatif golongan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama 4 kali pertemuan, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian pada siswa kelas V SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin yang berjumlah 27 siswa. Instrumen yang dipakai ialah instrumen berupa lembar observasi untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Kemudian instrumen bentuk tes digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan penggambaran data yang

kemudian dijelaskan menggunakan tabel dan grafik. Keterampilan berpikir kritis siswa mencapai persentase dari 48% menjadi 96% dengan kriteria “sangat terampil”. Keterampilan berpikir kritis dikatakan sangat terampil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan mencapai antara 17-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah bagian utama dari artikel penelitian dan umumnya ialah perihal bagian terpanjang dari sebuah artikel. Hasil penelitian yang diperkenalkan pada siklus ini merupakan hasil yang “sangat baik”. Hanya hasil penyelidikan dan hasil penelitian teori yang harus dipertanggungjawabkan. Tabel dan bagan dapat digunakan untuk menjelaskan tampilan verbal hasil penelitian. Tabel dan bagan harus diberi komentar atau diperiksa. Untuk pemeriksaan kualitatif, dalam hasil temuan yang dimuat dalam tabel.

Hasil obsevasi penelitian aktivitas guru dalam pertemuan 1 sampai pertemuan 4 dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru 4 Pertemuan

Pertemuan	Aktivitas Guru	
	Persentase Kalsikal	Kriteria
Pertemuan 1	89%	Sangat Baik
Pertemuan 2	93%	Sangat Baik
Pertemuan 3	96%	Sangat Baik
Pertemuan 4	100%	Sangat Baik

Hal ini harus terlihat dari aktivitas guru yang terus berkembang di setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas suatu kondisi belajar yang dilakukan guru di tiap pertemuan akan meningkat. Maka pertemuan pertama guru baru mendapat kriteria 89% karena dari 7 bagian aktivitas guru terdapat 3 perspektif yang mendapat skor 3, khusus pada aktivitas guru bagian perencanaan penyusunan dan aktivitas kesiapan pembelajaran, aktivitas guru dari mengarahkan perbaikan tugas setiap pertemuan dan aktivitas guru dalam memberikan kesempatan pada setiap pertemuan untuk memberikdan dampak pada aktivitas siswa. Pertemuan 2 guru membaik dan meningkat hingga sebesar 93% karena dari 7 indikator aktivitas guru terdapat 5 indikator yang mendapat skor 4. Guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk mengenalkan hasil pekerjaan proyek siswa sebagai rencana pelaksanaan, guru dan siswa mencari informasi dan guru melakukan penilaian. Pertemuan 3 guru kembali membaik dalam meningkatkan aktivitasnya hingga kriteria 96%. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya 6 bagian aktivitas guru yang mendapat nilai 4. Pada pertemuan 4 guru tersebut, mereka unggul dalam hal peningkatan aktivitas hingga kriteria 100 persen. Hal ini terjadi karena terdapat 7 bagian aktivitas guru yang mendapat nilai 4. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena adanya aktivitas refleksi dan perbaikan yang dilakukan oleh guru. Apabila aktivitas guru lebih dikembangkan pada pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Project Based Learning* maka hasil belajar siswa juga akan naik ke tingkat berikutnya. Begitu pula dengan aktivitas siswa, semakin aktif siswa dalam belajar, maka secara keseluruhan keterampilan berpikir kritis siswa yang meningkat. Maka setelah dilakukan aktivitas refleksi, guru mendapat nilai unggul pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, pada tabel cenderung terlihat bahwa aktivitas guru di pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat secara umum menghasilkan kriteria yang sangat baik dengan persentase mencapai 100%.

Hasil obsevasi penelitian aktivitas siswa dalam pertemuan 1 sampai pertemuan 4 dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa 4 Pertemuan

Pertemuan	Aktivitas Siswa	
	Persentase Kalsikal	Kriteria
Pertemuan 1	52%	Sebagian siswa aktif
Pertemuan 2	74%	Sebagian besar siswa aktif
Pertemuan 3	93%	Hampir seluruh siswa aktif
Pertemuan 4	96%	Hampir seluruh siswa aktif

Aktivitas siswa klasikal pun semakin meningkat, hal ini cenderung terlihat dari angka pada pertemuan 1 yaitu sebesar 52%, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kriteria 74%, sedangkan pada pertemuan 3 kembali meningkat lagi menjadi 93% dan pada pertemuan 4 itu berkembang dengan tingkat 96%. Hal ini karena setiap pertemuan aktivitas guru semakin meningkat, yang pada akhirnya mempengaruhi peningkatan aktivitas siswa. Kemudian pada akhir setiap pertemuan dilakukan refleksi untuk mencari langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran harus dibuat aktif, penerapan peningkatan kualitas oleh guru sangatlah penting.

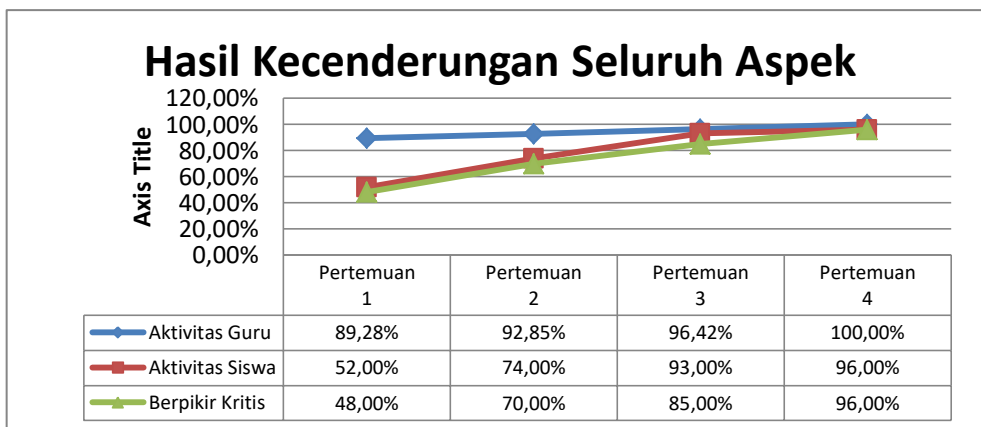
Hasil obsevasi penelitian keterampilan dalam berpikir kritis di pertemuan 1-4 pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa 4 Pertemuan

Pertemuan	Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	
	Persentase Kalsikal	Kriteria
Pertemuan 1	48%	Sebagian siswa terampil
Pertemuan 2	70%	Sebagian besar siswa terampil
Pertemuan 3	85%	Hampir seluruh siswa terampil
Pertemuan 4	96%	Hampir seluruh siswa terampil

Kemampuan berpikir tegas siswa juga meningkat dengan puncak klasikal di setiap pertemuan. Di pertemuan 1 mendapat nilai 48% ketercapaian, pertemuan 2 sebesar 22%, menignkat lagi sebesar 15% di pertemuan 3 dan terjadi lagi peningkatan 11% di pertemuan 4, mencapai hasil pertunjukan sebesar 96%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ini terjadi karena pada setiap pertemuan para ahli berusaha untuk mengatasi kekurangan atau kekurangan yang dimilikinya dalam menyelesaikan pembelajaran sehingga nantinya siswa akan tertarik kedepannya untuk mengikuti setiap ilustrasi dan menjadi lebih baik. Dengan cara ini, telah ditunjukkan bahwa guru idealnya dapat melengkapi pengalaman yang berkembang dan dapat lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tercapainya hasil penelitian kemampuan berpikir kritis tidak lepas dari hasil aktivitas guru yang memperoleh model “sangat baik” dan aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan siswa yang memperoleh kemampuan “sangat aktif”. Perolehan nilai ini karena siswa sudah pasti mengetahui dan terbiasa dengan pengalaman yang berkembang menggunakan model *Project Based Learning*, hal ini juga diperkuat dengan keinginan siswa untuk jadilah luar biasa dan dapatkan hasil yang paling maksimal.

Melihat daripada hasil pemaparan di atas, maka dilihat bahwa adanya hubungan antar aspek, terlebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Peningkatan yang sangat besar ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan kegiatan yang seharusnya terjadi selama pengalaman pembelajaran, khususnya keberanian, ketelitian, dan daya tanggap. Selain itu siswa juga mampu memahami dan menerima materi yang diperoleh, hal ini berdampak pada peningkatan hasil evaluasi belajar. Peningkatan terjadi karena adanya peningkatan pada aktivitas yang dilakukan oleh guru melalui perbaikan di tiap pertemuannya. Adapun hakikat dari aktivitas guru berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa. Pada akhirnya, mengerjakan hakikat aktivitas pendidik, aktivitas yang dilakukan siswa, keterampilan berpikir kritis membaik.



Gambar 2. Pelaksanaan Proyek Ice Cream dalam Pembelajaran IPA

Tugas guru merupakan bagian penting yang menentukan kemajuan pelaksanaan pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Metroyadi et al., (2019), guru mempunyai peranan utama dalam membuat kondisi belajar kelas yang kondusif dan ideal sehingga kegiatan dapat selesai sesuai rencana. Guru berperan sebagai pemegang kepala sekolah dalam pembelajaran di kelas yang mampu menghadapi kelas dengan baik (Nur, H.M dan Fatonah, 2022; Sanjani, 2020; Ubabuddin, 2020). Hasil tersebut sesuai dengan penilaian Prastitasari dkk., (2022) bahwa pengalaman berkembang adalah salah satu variabel yang memberikan pengaruh besar akan pencapaian kualitas pembelajaran, untuk itu guru diharapkan mempunyai pilihan untuk memberikan kondisi pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang kuat adalah mewujudkan kualitas, dimana siklusnya mencakup dukungan siswa yang aktif. Guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitasnya, oleh karena itu penting untuk fokus pada indikator berbeda yang dapat berdampak pada pembelajaran dengan kemampuan guru yang baik. Keterampilan guru adalah kemampuan yang harus dimiliki pengajar dalam menguasai berbagai hal dalam mewujudkan sesuatu yang berdampak pada bekerjanya hakikat persekolahan (T. P. W. Rini dan Sari, 2020). Kemampuan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang berarti bagi siswa sehingga berdampak pada pengerjaan hakikat pembelajaran di aktivitas guru, sekolah dan yayasan yang disetujui (Rini dan Satrio, 2023).

Guru adalah penunjuk penting dalam proses pembelajaran. Menurut R. Sari dan Jannah, (2022) bahwa dalam perkembangannya, guru memegang peranan penting, misalnya mampu

merancang pelaksanaan yang terkoordinasi sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat terjadi dengan baik. terlebih lagi, mencapai hasil yang ideal. Guru harus fokus pada kualitas siswa di kelas yang akan berdampak pada model yang akan diperkenalkan. Memilih dan memutuskan perpaduan model adalah titik awal yang mendasari pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Selain itu juga ditegaskan dengan pelaksanaan guru yang terorganisir (Hamid dan Suriansyah, 2019). Melalui model, teknik, dan media pembelajaran yang bermanfaat sebagai salah satu metodologi pembelajaran yang diterapkan guru pada saat aktivitas pembelajaran, maksudnya tugas guru sebagai fasilitator dapat membimbing dan menjerat siswa dalam mencari ide, sehingga tidak sekedar memberikan materi dalam bingkai itu saja. pikiran data namun juga dapat membangun keterampilan. pemain pengganti. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran adalah dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Penjelasan di atas dapat terlihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* semakin berkembang pada tiap-tiap pertemuan yang dilakukan. Kemajuan pembelajaran ini sesuai dengan penilaian Anggraini dan Wulandari, (2020) bahwa kemajuan pembelajaran tidak ditentukan oleh peran guru dalam merencanakan rencana pembelajaran, sehingga hendaknya guru wajib menyiapkan contoh desain yang akan dimanfaatkan dalam mendominasi model dan teknik pembelajaran serta perangkat dan media pembelajaran, serta keadaan siswa yang akan berhadapan dan iklim serta ruang pembelajaran dimana guru akan melakukan pembelajaran. Model ataupun media pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru mampu menjadikan siswa aktif dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Magdalena et al., 2021; Nawawi, 2018; Rahman et al., 2021; Winata et al., 2020). Aktivitas siswa dalam melaksanakan penjemputan dengan memanfaatkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada muatan IPA pada setiap pengalaman menunjukkan adanya peningkatan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya penerapan model pembelajaran dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Adanya keselarasan antara aktivitas guru dan siswa berdampak pada aktivitas siswa sehingga dapat terjalin komunikasi dan kolaborasi yang baik serta menyebabkan siswa ikut serta secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Prastitasari et al., (2022) bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru akan menjalin hubungan dengan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Agusta dan Pratiwi, (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tepat yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat mewujudkan tujuan yang tepat dan ideal dimana guru harus memahami gagasan-gagasan pembelajaran dan mendidik. Model PJBL dapat membantu siswa dalam berkelompok dengan belajar, menumbuhkan kemampuan usaha dan mampu memberikan pengalaman individu kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran terfokus pada siswa Kristen (2022). Aktivitas umumnya tidak terfokus pada pendidik, guru menyaring aktivitas siswa dalam pembelajaran (fokus siswa).

Pembelajaran IPA secara implisit diminta untuk memahami keterhubungan masyarakat di kehidupan sehari-hari. Efendi dan Wardani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA mempunyai sifat luar biasa membingungkan karena memerlukan keterampilan berpikir kritis yang tegas dalam membedah permasalahan. Dengan keterampilan berpikir kritis yang tegas, siswa mampu menguraikan jawaban dan pilihan atas solusi dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikannya. Seperti yang dikemukakan oleh Suriansyah dkk., (2021) bahwa dalam berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena mampu memecahkan masalah dan mengatasi permasalahan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Abrami et al., (2015) bahwa siswa harus mempunyai keterampilan berpikir kritis yang tegas untuk menciptakan pemahaman, pengujian, penilaian dan induksi yang disertai dengan klarifikasi dan bersifat cerdas. Keterampilan berpikir kritis ialah suatu cara pandang yang sangat penting untuk membantu kemajuan pemahaman siswa, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penilaian Ramdani et al., (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis yaitu hal yang dimana harus dipersiapkan dalam diri siswa sehingga keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting dalam menjamin perolehan prestasi.

Selain itu, perihal ini juga sepemikiran dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yunita et.al (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis

yang menentukan dalam indikator tertentu (Azizah et al., 2018). Maka peningkatan pada bagian keterampilan berpikir kritis yang diberikan kepada setiap siswa hendaknya dilakukan secara konsisten agar mendapatkan hasil yang terfokus dan ideal (Prameswari S W et al., 2018). Dengan demikian, seorang guru diharapkan mempersiapkan persiapan yang banyak dan mencari banyak referensi untuk memilih model yang sesuai, maka siswa yang termotivasi akan lebih mudah meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan hasil penguasaan. Hal ini sesuai dengan penilaian Efendi dan Wardani (2021) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan lebih lanjut keterampilan berpikir kritis siswa, guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam pengalaman pendidik dan mendidik.

Aktivitas guru membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, suasana belajar yang aktif, partisipasi siswa dalam pembelajaran serta pemilihan model dan media yang tepat sehingga siswa dapat cepat menyerap materi yang diberikan guru dalam melakukan berbagai aktivitas pada proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut memiliki tujuan yang telah tercapai sesuai yang ditetapkan (Novitawati, 2015). Model pembelajaran merupakan variasi proses kegiatan mengajar oleh guru dilakukan untuk menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Peningkatan hasil belajar ini punya hubungan yang erat dengan peran guru menyajikan materi dan gambarang mengenai pelajaran sehingga siswa mampu mencapai tujuan belajar (Agusta et al., 2021). Keberhasilan pembelajaran berikut sejalan juga dengan penelitian dilaksanakan oleh Hefny & Rini, (2023) menyimpulkan bahwa PJBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar terjadi secara bertahap mulai dari kondisi pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini diberikan untuk dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat yang selalu memberikan pengarahan serta bimbingan kepada mahasiswa mahasiswi. Begitupula kepada mitra penelitian yaitu, Kepala Sekolah SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin, dan seluruh guru yang telah memberikan kesempatan dan kontribusi yang baik sehingga pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat dijalankan dengan baik.

SIMPULAN

Mengingat akibat penelitian kegiatan ruang belajar dengan menimplementasikan model *Project Based Learning* pada materi di muatan IPA kelas V SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin, cenderung selesai: (1) Aktivitas-aktivitas guru terlaksana dengan baik dan mencapai indikator keberhasilan dengan tingkat 100% pada pertemuan 4. (2) Aktivitas siswa semakin meningkat dan sampai pada indikator keberhasilan dengan tingkat 96% pada pertemuan 4. (3) Keterampilan berpikir kritis ditingkatkan pada setiap pertemuan, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Person, T. (2015). Strategies For Teaching Students To Think Critically: A Meta-Analysis. *Review Of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). *Developing Blended Learning Model Martapura To Improve Soft And Social Skills*. 513, 294–302. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201230.121>
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Hots Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/Padaringan.V3i2.3422>
- Anggara, R. T. P., & Kustini, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Type Quiz Team Dapat Menuntaskan Hasil Belajar Mata Diklat Di SMK. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*
- Ardianti, S. ., & dkk. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pjbl) Berpendekatan. *Jurnal Refleksi Edutika*, 7(2), 145–150.

- Aris Yulianto, A., & dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 448–453.
- Hamid, P. A., & Suriansyah, A. (2019). *The Relationship Between Interpersonal And Emotional Intelligence On Teacher Performance*. *Journal Of K6, Education, And Management*, 2(1), 71–77. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.01.10>
- Hefny, I. R., & Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model PJBL, SAVI, & NHT Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(1), 676–683. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Magdalena, I., Fatakhatu Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Shalihah, M. (2019). Implementasi Kombinasi Model Pembelajaran *Think, Pairs And Share* (TPS), Cooperative Script Dan Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN Kelayan Timur 12 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Ps2dmp ULM*, 5(1), 151–165.
- Miranda, Sulistri, E., & Mertika. (2023). Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Etnomatematika Terhadap. *Orbita: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 9(2), 354–360.
- Nur, H. M & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 13–18.
- Prastitasari, H., Mangkurat, U. L., Purwanti, R., & Mangkurat, U. L. (2022). *Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi , Aktivitas , Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri Utilizing Pairing Model To Improve Th Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 1 Februari 2. October*. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8763>
- Rini, T., & A, S. (2023). Pengenalan Lingkungan Lahan Basah Melalui Penggunaan Media Gamification Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*.
- Rini, T. P. W., & Sari, D. D. (2020). Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Melalui Bimbingan Teknis Pembuatan Instrumen Penilaian Berbasis High Order Thinking Skill. *Esj (Elementary School Journal)*, 10(3), 194–203. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/Securitisation-Theory-An-Introduction/>
- Rini, T. P. W., Sari, D. D., & Rachman, A. (2022). Bimbingan Teknis Pembuatan Elektronik Modul Sebagai Pemanfaatan Teknologi Dalam Merancang Bahan Ajar Di Era Normal Baru Bagi Guru Sekolah Dasar. *Elementary School Journal PGSD Fip Unimed*, 12(1), 29–36. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v12i1.35677>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/Securitisation-Theory-An-Introduction/>
- Setiadi, I., & Elmawati, D. (2019). European Journal Of Education Studies Discovery Learning Method For Training Critical Thinking Skills Of Students. *European Journal Of Education Studies*, 6(3), 342–351. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3345924>
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suriansyah, A., Aslamiah, & Sulistiyana. (2015). *Profesi Kependidikan “Perspektif Guru Professional.”* Pt Raja Grafindo Persada. <https://online.pubhtml5.com/pfrf/lxpu/#p=3>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ubabuddin. (2020). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Tugas Dan Peran Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 102–118.
- Wardianti, R., & Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning (Pjbl). *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 13–23. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.11315>